

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian Pagelaran Wayang Kulit Di Kelurahan Sananwetan Kota Blitar melalui metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka data hasil penelitian tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Nilai – Nilai Keteladanan Dalam Masyarakat Melalui Pagelaran

Wayang Kulit Di Kelurahan Sananwetan Kota Blitar

Pada pagelaran wayang kulit banyak sekali akan filosofi – filosofi manusia sejak lahir hingga manusia tersebut meninggal dunia. Banyak orang dari masyarakat jawa sendiri khususnya tidak mengenal akan tradisi atau budaya ini. Karakteristik dan sifat tokoh wayang juga bisa dicontoh dalam kehidupan sehari – hari di dalam masyarakat itu sendiri. Ki Lurah Semar merupakan contoh tokoh wayang yang bisa dijadikan keteladanan dalam masyarakat dari karakter dan sifat – sifat semar sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari pimpinan sanggar seni Cakra budaya yakni Ki Rudi Gareng ketika di wawancarai tentang siapa sosok Ki Lurah Semar dalam Pewayangan :

Semar adalah penjelmaan Bathara Ismaya yang turun ke madyapada untuk menjadi pamong satria agung. Para satria yang berbudi luhur tentu akan mendapat bimbingan langsung dari Kyai Semar, yang sudah tidak samar terhadap segala mobah mosiking jagad raya. Begitu

populernya tokoh Semar dalam pewayangan, banyak tokoh pemuka negeri ini yang mengidentifikasi dirinya sebagai Semar yang dianggap mempunyai kebijakan dan kebajikan.¹



Gambar 4.1 wawancara dengan Ki Rudi Gareng pimpinan sanggar seni cakra budaya

Hal ini juga dibenarkan juga melalui wawancara dengan masyarakat yakni Bapak Kardimun selaku penonton yang mengerti tentang wayang dan melihat pagelaran ketika penulis mengadakan penelitian pertama:

Semar itu memang dewa yang menyamar menjadi rakyat jelata, namun sosok semar sebenarnya sebagai seorang dewa yang biasa di sebut dengan Bethara Ismaya karena semar menjadi pamong para ksatria yang benar seperti pandhawa karena semar selalu memberikan wejangan – wejangan yang luhur terhadap ksatri yang sedang sedih bahkan sedang bingung.



¹ W2. D. KRG. 7-4-2017

Gambar 4.2 wawancara dengan penonton yang ketika penelitian beliau ada dan menyaksikan. Beliau juga sedang menjelaskan keteladanan semar kepada masyarakat.²

Sifat semar yang seperti itu membuat masyarakat atau penonton selalu menantikan keluarnya tokoh wayang tersebut sebab wejangan yang luhur itu sangat dinanti oleh semua orang. Jadi data yang di berikan oleh penonton kepada peneliti sama halnya dengan apa yang di cerikan pada waktu penelitian pagelaran wayang kulit Ki Rudi Gareng bercerita tentang keteladanan semar yang mengatakan:

Ketika Arjuna sedang melakukan pengembaraan, dia banyak mengalami kesedihan. Sepeninggal ayahnya almarhum Prabu Pandhu Dewanata, para Pandawa senantiasa mendapat cobaan hidup. Pengembaraan yang dilakukan saudara-saudaranya mendapat anugerah dari dewata. Semar yang telah mengetahui isi hati Arjuna juga ikut prihatin. Sebagai panakawan dia merasa wajib membantu secara fisik dan moral supaya Arjuna lebih ringan beban pikirannya. Semar memberi wejangan dengan ajaran *Pancawisaya*. *Panca* itu lima, *wisaya* itu penghalang. Jadi, dasar untuk berlaku brata itu harus mengerti terhadap lilitan penghalang atau penghalang yang menjerat lima perkara. Keterangannya demikian : *Rogarda*, artinya sakit yang menimpa tubuh. Kalau ditimpa sakit tubuh, berusaha sungguh-sungguh, menerima dan rela hati. *Sangsararda*, artinya sengsara yang menimpa tubuh. Kalau ditimpa sengsara badan, berusaha menahan dan berbesar hati. *Wirangharda*, artinya sakit yang menimpa hati. Kalau ditimpa sakit hati, berusaha tata, titi, kokoh pendirian serta berhati-hati. *Cuwarda*, artinya sengsara yang menimpa hati. Jika ditimpa kesengsaraan hati, berusaha tenang, waspada serta ingat. *Durgarda*, artinya hambatan yang menimpa hati. Kalau ditimpa hambatan hati, berusaha percaya diri dan yakin terhadap kekuasaan Tuhan.

² W2. D. PK KRD. 4-5-2017



Gambar 4.3 ketika Ki Rudi Gareng bercerita tentang keteladanan semar pada waktu penelitian pagelaran wayang kulit.³

Sifat semar begitu terlihat peduli kepada orang yang di asuhnya. Lakon/cerita banyak sekali yang mengisahkan tentang semar, dimana setiap lakon tersebut mengisahkan karakter bahkan sifat – sifatnya untuk memberi pengajaran kepada semua orang lewat wejangan beliau contoh yaitu pada lakon “ Semar Bangun Khayangan “ maksudnya pada lakon ini semar membangun khayangan. Khayangan itu yang di sebut dengan hati. Maka pelajaran yang ajarkan oleh semar pada lakon ini yaitu bagaimana cara membangun hati seseorang agar terhindar dari sifat – sifat penyakit hati seperti sombong, iri, dan dengki. Selain itu keteladanan semar yang di tunjukkan dari bentuk tubuh semar sendiri yang banyak filosofi bagi teladan kepada masyarakat atau bagi penonton yang melihat pagelaran wayang kulit itu sendiri. Ketika peneliti berada di lapangan banyak penonton yang sangat menunggu akan hadirnya semar sebab semar selalu memberikan petuah – petuah kepada ksatria bahwa kepada para raja jika menjadi seorang pemimpin harus benar, jangan sampai menjadi seorang pemimpin itu akan

³ DT. OV 1-4-2017

gila jabatan atau tidak mengayomi masyarakatnya. Disinilah tuntunan yang di berikan semar kepada masyarakat melalui petuah – petuah semar. Hal yang sama di tunjukkan pada filosofi dari bentuk tubuh semar. Perkataan itu diberikan ketika mewawancarai kepada dalang Ki Wandono Nyoto Sudiro beliau mengatakan:

Semar tidak lelaki dan bukan perempuan, tangan kanannya keatas dan tangan kirinya kebelakang. Maknanya : “Sebagai pribadi tokoh semar hendak mengatakan simbol Sang Maha Tunggal”. Sedang tangan kirinya bermakna “berserah total dan mutlak serta sekaligus simbol keilmuan yang netral namun simpatik”.

Rambut semar “kuncung” (jarwadasa/pribahasa jawa kuno) maknanya hendak mengatakan : akuning sang kuncung = sebagai kepribadian pelayan. Semar sebagai pelayan mengejawantah melayani umat, tanpa pamrih, untuk melaksanakan ibadah amaliah sesuai dengan sabda Ilahi.

Semar berjalan menghadap keatas maknanya : “dalam perjalanan anak manusia perwujudannya ia memberikan teladan agar selalu memandang keatas (sang Khaliq) yang maha pengasih serta penyayang umat”,

Kain semar Parangkusumorojo: perwujudan Dewongejowantah (untuk menuntun manusia) agar memayu hayuning bawono: menegakan keadilan dan kebenaran di bumi.



Gambar 4.4 Ki Wandono menjelaskan tentang maksud dari filosofi dari bentuk tubuh semar.⁴

⁴ W2. D. KWNS. 19-4-2017

Karakter yang digambarkan oleh tubuh semar memang dijadikan pelajaran bagi masyarakat bahwa seseorang tidak bisa dinilai dari penampilan seseorang akan tetapi orang yang paling terdekatlah yang mengetahui bahwa orang tersebut bukan orang sembarangan.

2. Nilai – Nilai Kesederhanaan Dalam Masyarakat Melalui Pagelaran

Wayang Kulit Di Kelurahan Sananwetan Kota Blitar

Pada tokoh semar banyak sekali tentang sifat – sifat yang diajarkan olehnya untuk dijalankan oleh para penonton atau masyarakat yang melihat pagelaran wayang kulit. Kesederhanaan dalam sudah terlihat ketika semar lahir di dunia, sifat – sifat yang begitu peduli terhadap sesama sudah ditunjukkan oleh semar. ketika peneliti di lapangan mewawancarai Ki Rudi Gareng memaparkan dalam lakon Semar Babar Jati Diri :

Semar adalah Putra Sang Hyang Wenang beliau diberi anugerah mustika manik astagina, yang mempunyai 8 daya, yaitu:

tidak pernah lapar
 tidak pernah mengantuk
 tidak pernah jatuh cinta
 tidak pernah bersedih
 tidak pernah merasa capek
 tidak pernah menderita sakit
 tidak pernah kepanasan
 tidak pernah kedinginan

Kedelapan daya tersebut diikat pada rambut yang ada di ubun – ubun atau kuncung. Semar adalah sebuah misteri, rahasia Sang Pencipta. Rahasia tersebut akan disembunyikan kepada orang – orang yang egois, tamak, iri dengki, congkak dan tinggi hati, namun dibuka bagi orang – orang yang sabar, tulus, luhur budi dan rendah hati. Dan orang yang di anugerahi Sang Rahasia, atau Semar, hidupnya akan berhasil ke puncak kebahagiaan dan kemuliaan abadi. Pembelajaran

yang di sampaikan oleh semar dalam hasil penemuan penulis semar seorang yang sederhana dalam kehidupan dia juga mengajar menjadi seseorang tidak berfoya – foya dalam kehidupan. Selalu membantu sesama ketika dalam kesusahan.⁵



Gambar 4.5 Ki Rudi Gareng ketika menceritakan semar dalam lakon “ Semar Babar Jati Diri “

Dalam obeservasi pagelaran wayang kulit Semar disuruh oleh Sang Hyang Wisesa untuk menjadi seorang dewa akan tetapi semar tidak mau. Karena semar lebih suka menyamar kepada rakyat biasa yang menjadi pamomong para ksatria. Semar lebih suka mendampingi dalam hal kebenaran dan kebajikan. Kesederhanaan semar ini sudah ditunjukkan dari percakapan dengan Sang Hyang tersebut. Padahal semar itu dewa akan tetapi dia tidak mau seperti bethara guru yang harus berwujud dewa. Pelajaran yang diberikan semar dapat di ambil hikmah sangatlah bermanfaat bagi masyarakat yang menonton pagelaran wayang kulit saat itu. Hal ini

⁵ DT. OV. D. KRG 5-4-2017

dikuatkan ketika wawancara kepada penonton yang saat itu juga melihat pagelaran wayang kulit bersama Bapak Imam beliau mengatakan :

Semar itu wong bugosampir maksudnya dewa yang menjadi manusia, manusia yang berumur dewa



Gambar 4.6 Bapak Imam sedang menjelaskan tentang siapa semar dalam pewayangan.⁶

Maka dari itu semar tidak mau dia mengatakan bahwa saya ini adalah semar akan tetapi selalu menyamar menjadi orang kecil atau rakyat jelata. Karakter yang dimiliki oleh semar sama dengan apa yang telah ajarkan oleh Rasulullah yakni suka menolong dan ikhlas. Pada Semar sikap *sepi ing pamrih lan rame ing gawe* terlaksana secara sempurna. Sebagai abdi ia sama sekali bebas dari pamrih, ia hidup demi kewajibannya sebagai pamong dan pelindung. Masyarakat ketika diwawancarai oleh penulis yaitu Bapak Anto yang dulu ketika masih muda pernah mempelajari seni tentang pedalangan beliau bercerita tentang semar dengan mengatakan :

Seperti dalam lakon Begawan Kilat Buwana, ketika Pandawa terancam mati oleh Kurawa atas bantuan Begawan Kilat Buwana pendeta pendatang di Astina Semar menolong dengan melucuti Begawan Kilat Buwana, samaran dari Sang

⁶ W2. D. PK IM. 3-4-2017

Hyang Guru. Semar menghalau raja dewa yang masih adiknya itu dengan senjata kentutnya. Meskipun Semar buruk rupa, bahkan kadang menjijikkan, karena mata dan hidungnya selalu berlendir, namun Semar tidak boleh dihina. Penghinaan terhadap Semar akan mendatangkan bencana yang mengerikan ada sebuah contoh cerita yaitu dalam lakon Semar Kuning, dikisahkan Raja Dwaraka, Prabu Kresna bermaksud menikahkan putrinya, Dewi Siti Sendari, dengan Abimanyu, anak Arjuna, tanpa persetujuan Arjuna. Waktu itu Arjuna sedang pergi dari Madukara. Dalam upacara pernikahan, Semar datang mengingatkan kesalahan langkah Sri Kresna. Namun Prabu Kresna berkeras hati dan, karena merasa dirinya adalah titisan Batara Wisnu, tidak suka dinasehati oleh pelayan. Kresna membiarkan Abimanyu, menantunya, meludahi *kuncung* Semar. Ulah sewenang – wenang itu mendatangkan kemarahan alam berupa datangnya banjir bah, tsunami dan badai yang menghancurkan seluruh istana Dwaraka, sehingga Sri Kresna beserta istri membawa kedua mempelai naik kereta Jaladara, terbang mengungsi ke Amarta.



Gambar 4.7 Bapak Anto sedang menceritakan lakon Begawan Kilat Buwana.⁷

Maksud inti pelajaran dari penjelasan Bapak Anto tadi yaitu Semar selalu ditampilkan sebagai seorang Panakawan yang setia, selalu mengikuti keinginan satria, bendaranya. Ketika sang bendara dalam keadaan susah, Semar pandai menghibur dengan nasehat-nasehat yang melahirkan

⁷ W2. D. PK AT. 3-4-2017

pencerahan hati majikannya. Kadang – kadang tingkahnya bagai orang dungu, mudah mengantuk dan agak tuli. Yang menarik, bila bendaranya mengalami keadaan yang sangat kritis, Semar akan datang sebagai dewa penolong. Maka dari itu sifat keiklasan dalam hati sangat diperlukan untuk membantu seseorang yang sedang kesusahan. Dan jangan pernah menganggap seseorang itu rendah.

B. Temuan penelitian

Dari beberapa data yang telah dikumpulkan peneliti dari lapangan seperti yang penulis sajikan di atas, temuan penelitian mengenai Penanaman Nilai – Nilai Keislaman Pada Masyarakat Melalui Pagelaran Wayang Kulit Di Kelurahan Sananwetan Kota Blitar adalah sebagai berikut:

1. Nilai – Nilai Keteladanan Dalam Masyarakat Melalui Pagelaran

Wayang Kulit Di Kelurahan Sananwetan Kota Blitar

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ketika pagelaran wayang kulit di Kelurahan Sananwetan penulis menemukan nilai – nilai keteladanan dalam pagelaran tersebut yaitu:

- Masyarakat sangat menunggu munculnya semar sebab disitu lah semar memberikan wejangan – wejangan yang sangat penting untuk pelajaran bagi masyarakat
- Dalang menjelaskan bentuk tubuh semar yang banyak filosofi dalam kehidupan sehari – hari di masyarakat.
- Sebagai pamong semar sangat peduli suka menolong dan ikhlas dengan orang yang di asuhnya.

Tokoh pewayangan ini yang fenomenal di kalangan masyarakat Jawa umumnya biasanya disebut punakawan yang ditemani oleh Gareng, Petruk, dan Bagong.



Gambar 4.8 sosok semar yang banyak filosofi dalam bentuk tubuhnya.

Tetapi sebetulnya Semar adalah seorang dewa karena semar penjelmaan dari Bathara Ismaya. Dengan tubuh yang kecil rambut di kuncung keatas dan tangan kiri didepan yang menuding, tangan kanan nya berada di belakang dari kesemua itu bisa mengandung filosofi bagi kehidupan yang nyata.⁸ Akan tetapi disini yang diambil yaitu keteladanan Kyai Semar tentang sifat keteladanan beliau yaitu karakteristik Kyai Semar itu sendiri. Seperti halnya kyai semar memang tubuh beliau seperti kayagnya laki – laki perempuan bahkan seperti anak – anak, jadi kyai semar ini bisa menjadi pamomong bagi para kasatria lain halnya pandawa. Karakter disini yang diambil adalah suka menolong dan ikhlas sebab semar itu bisa menjadi seorang orang tua yang bisa memberi pitutur kepada yang membutuhkan, juga bisa menjadi rakyat kecil yang bisa membaaur dengan

⁸ DT. OV. 31-4-2017

masyarakat umumnya. Dengan hal itu semar tidak mau dikatakan sebagai gurú padahal semar suka memberi wejangan - wejangan kepada raja - raja maupun yang diasuhnya. Dan juga dari tubuh semar banyak mengandung filosofi - filosofi pembelajaran dalam keteladanan kehidupan, salah satu contoh yaitu tangan kanan semar berada di belakang / di sembunyikan maksudnya ketika seseorang mempunyai ilmu yang banyak jangan sombong dan jangan di perlihatkan oleh semua orang. Ibarat pepatah mengatakan padi semakin, berisi semakin merunduk.

2. Nilai – Nilai Kesederhanaan Dalam Masyarakat Melalui Pagelaran

Wayang Kulit Di Kelurahan Sananwetan Kota Blitar

Nilai – nilai kesederhanaan bagi masyarakat yang penulis temukan di pagelaran wayang kulit di Kelurahan Sananwetan yaitu:

- Seorang pemimpin yang sosok dewa akan tetapi semar memilih wujud seperti rakyat biasa.
- Meskipun dia adalah bathara sifat rendah hati, tulus, luhur budi tetap ada pada diri semar dan tidak menunjukkan dengan aslinya penampilan bahwa ia seorang dewa, semar memilih berpenampilan khalayaknya orang biasa

Domosili sebagai Lurah Karangkadempel menjadi pemimpin akan tetapi sifat kesederhanaan rakyat biasa menjadi perilaku semar. Semar walaupun kelihatan sebagai rakyat biasa, namun setiap penggemar wayang tahu bahwa Semar adalah seorang dewa yang tak terkalahkan. Semar mengatasi semua dewa dengan kekuatannya. Dewa-dewa disapa dengan bahasa ngoko, dan apabila Semar marah maka dewa-dewa bergetar dan apa yang dikehendakinya akan terjadi. Ketika para pemimpin / raja sedang mengalami kesusuahan, para satriya sedang kisruh untuk perang semar yang menjadi penasehat untuk semuanya.



Gambar 4.9 penampilan semar ketika menjadi Dewa Bathara Ismaya

Sampai - sampai semar mendapatkan mustika manik astagina yang diikat dikuncung semar yang memberikan pengaruh terhadap orang -orang yang di pimpin nya. Akan tetapi kekuatan semar akan di rahasiakan bagi orang - orang yang congkak, egois dan tinggi hati. Ilmu semar akan diperlihatkan kepada orang - orang yang tulus, sabar dn hati yang bersih. Jadi orang satria yang mendapatkan anugerah dari semar akan mendapatkan kemuliaan dan kesejahteraan. Tokoh spiritual yang selalu berada di balik

layar sebuah dinamika dan mekanisme yang adil dan demokratis. Karena itu ketika masyarakat mengalami perlakuan tak adil dan tak berdaya. Kehadiran tokoh ini ditunggu orang. Walaupun selalu berada di sekeliling anak-anak spiritualnya, Semar selalu sendirian dengan mobilitas sangat tinggi, sehingga ia bisa berada di tengah rakyat seperti lazimnya, tetapi pada saat lain berada di balik kekuasaan yang adil. Begitulah sosok semar yang penuh dengan kesederhanaan dengan masyarakat atau rakyatnya.